

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memegang peranan yang begitu penting dalam kehidupan sehingga kehidupan manusia dan aktivitas berbahasa tidak dapat dipisahkan. Bahasa dapat digunakan sebagai alat komunikasi langsung dan tidak langsung. Dengan menggunakan bahasa, setiap orang dapat berbagi apa yang penting bagi mereka dan mengungkapkan sesuatu melalui komunikasi yang tepat. Setiap orang harus mempunyai kemampuan berbahasa. Orang yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik akan lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain (Anjelina & Tarmini, 2022).

Dalam dunia pendidikan, kegiatan berbahasa merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran penting yang harus diajarkan di sekolah dasar. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan wadah untuk mengembangkan keterampilan siswa sebagai sarana komunikasi utama dalam menggunakan bahasa sesuai fungsinya (Padmawati et al., 2019).

Secara umum, ada empat topik keterampilan berbahasa dipelajari di sekolah dasar yaitu: mendengarkan, menulis, membaca, dan berbicara. Keterampilan ini sangat penting karena ada hubungannya dengan keterampilan lainnya. Di sekolah dasar, siswa perlu memperoleh keterampilan berbahasa agar mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, termasuk berbicara. Berbicara menempati kedudukan yang berpengaruh dalam lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga (Anjelina & Tarmini, 2022).

Berbicara merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting yang dimiliki dan dikuasai oleh siswa. Berbicara pada dasarnya kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, atau pikirannya kepada orang lain melalui bahasa lisan. Berbicara merupakan suatu keterampilan, dan keterampilan tidak akan berkembang apabila tidak dilatih secara terus-menerus. Oleh karena itu, kepandaian berbicara tidak akan dikuasai dengan baik tanpa dilatih (Handrayani, 2022).

Keterampilan berbicara seseorang dapat diukur dari bagaimana gagasan dan informasi yang diungkapkan sampai kepada lawan bicaranya, dan juga menjadi tolak ukur bagi pembicara untuk meningkatkan keterampilan berbicaranya, yang merupakan bagian dari keterampilan berbahasa. Menurut Nurgiantoro (Millah & Khoimatun, 2024) berbicara merupakan aktivitas bahasa kedua bagi manusia setelah mendengarkan. Kemudian Menurut Setyonegoro (Millah & Khoimatun, 2024) Berbicara adalah kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan dan menyampaikan pikiran, gagasan, dan emosi dengan mengucapkan bunyi dan kata artikulasi. (Varera, 2024).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan mengungkapkan, menyatakan dan menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan dan emosi kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dimengerti oleh orang lain. Kegiatan yang dapat dilakukan siswa antara lain berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang sekitar untuk mengajarkan siswa berbicara.

Menurut Momon (Rima Rikmasari, Fanny Sumirat, 2024) memaparkan indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam berbicara meliputi: 1. Unsur kebahasaan (pelafalan yang jelas, intonasi yang tepat, ketepatan pilihan kata (diksi) dan struktur kalimat yang benar. 2. Unsur non kebahasaan (kelogisan, kelancaran berbicara, paham terhadap apa yang disampaikan, sikap dan mimik (ekspresi).

Berbicara secara umum dapat dimaksudkan sebagai sebuah keterampilan guna menyampaikan ide, gagasan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan. Berbicara bukan hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi proses melahirkan pesan itu sendiri. Umumnya setiap siswa mampu berbicara, namun berbicara secara terampil sangatlah sulit. Hal tersebut dapat dirasakan pada saat berbicara di depan banyak orang. Tidak semua siswa dapat dengan mudah memiliki keterampilan dalam berbicara, namun memerlukan latihan dan pengalaman berbicara (Bagus et al., 2024).

Jika seseorang mempunyai keterampilan berbicara yang baik, maka dia akan mendapatkan keuntungan sosial maupun profesional. Pembelajaran keterampilan berbicara di SD melatih siswa mampu berkomunikasi dalam berbagai ragam topik. Terdapat kompetensi dasar bercerita yang menuntut siswa untuk tampil bercerita didepan kelas.

Pembelajaran keterampilan berbicara dimulai dari jenjang sekolah dasar dan perlu dilaksanakan dengan benar. Namun kenyataannya di sekolah, sering kali guru mengeluh rendahnya keterampilan berbicara siswa. Adapun salah satu faktor penyebab timbulnya permasalahan tersebut yaitu metode pembelajaran yang digunakan kurang efektif sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk latihan berbicara di depan umum. Hal tersebut mengakibatkan minat dan kemampuan berbicara siswa rendah (Yanti & Leonita, 2022)

Masalah kemampuan berbicara juga terjadi pada kelas IV di SDN 1 Cibinuang. Hal ini terungkap melalui wawancara dengan guru Kelas IV yang menemukan bahwa ketika diajak berbicara, suaranya kurang keras, pengucapannya tidak jelas, ucapannya tidak lancar atau terhenti untuk beberapa siswa. Sebagian besar siswa masih ragu dan malu ketika mengungkapkan pikiran dan gagasannya. Keberanian dalam berbicara di depan siswa lainnya masih kurang. Masih banyak siswa yang pemalu dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya.

Rendahnya keterampilan berbicara yang dimiliki siswa bisa dilihat pada table 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1
Data Presentase Keterampilan Berbicara Siswa Klelas IV

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	< KKM		>KKM	
			Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
IV A	20	70	10	50%	10	50%
IV B	20	70	7	35%	13	65%

(Sumber: Guru wali kelas IV)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang sudah tuntas dalam keterampilan berbicara dapat dipresentasikan 50% dari keseluruhan jumlah siswa kelas IV A dengan jumlah 20 orang, dnyari yg disinian siswa yang belum tuntas dalam keterampilan berbicara dapat dipresentasikan sekitar 50%. Sedangkan siswa kelas IV B dengan jumlah siswa 20, sudah tuntas dalam keterampilan berbicara 65% dan yang belum tuntas dalam keterampilan berbicara sekitar 35%.

Berkaitan dengan rendahnya keterampilan berbicara siswa, hal ini dapat disebabkan karena pembelajaran hanya berpusat pada guru. Guru hanya menggunakan metode ceramah atau bahkan sangat jarang sekali menerapkan metode pembelajaran yang kreatif sehingga siswa hanya diam mendengarkan. Oleh sebab itu, penggunaan berbagai metode pembelajaran sangatlah diperlukan sehingga proses pembelajaran dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan mampu mengembangkan kemampuannya.

Apabila keterampilan berbicara siswa tidak diatasi, maka akan berdampak pada sistem pembelajaran khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menggunakan metode *Storytelling*. *Storytelling* adalah suatu kegiatan atau aktivitas untuk menyampaikan sebuah cerita. *Storytelling* merupakan teknik berbicara yang telah digunakan sejak zaman dahulu untuk menyampaikan pesan dan nilai moral (Mulyati et al., 2024).

Metode *storytelling* adalah suatu metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicaranya dengan cara bercerita dan terlibat dalam dialog dua arah. Untuk membuat penyampaian cerita lebih mudah diterapkan, metode ini dapat menautkan ke cerita tentang siswa. Hal ini bertujuan agar pembelajaran tidak monoton dan lebih menyenangkan. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang monoton mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar siswa. *Storytelling* sangat bermanfaat bagi siswa karena dapat memberikan pengalaman baru dan meningkatkan rasa percaya diri, selain dapat meningkatkan kemampuan berbicara.

Metode ini mempunyai kelebihan yaitu sangat sederhana dan mudah diterapkan kepada siswa. Karena di sini siswa diminta bercerita tentang apa yang terjadi disekitarnya, mereka dapat menceritakan pengalaman dan pengamatannya sendiri, serta menceritakan kembali peristiwa tersebut aktif membuat belajar menjadi lebih menyenangkan. Metode *storytelling* digunakan untuk belajar bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik dan akurat dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan. Salah satu keterampilan yang perlu dikuasai siswa ketika belajar bahasa adalah berbicara. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah melalui metode *storytelling* (Ilawati, Fitriani Rahayu, MA, Tuti Alawiyah, 2024).

Penelitian terdahulu yang menggunakan metode *Storytelling* pernah dilakukan oleh Widya Oktafiani Putri, Hamzah Pagarra, dan Savidiman dengan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode Storytelling Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas IV SDN Manjalling Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa”, menunjukkan bahwa adanya perbedaan hasil yang di peroleh pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang mana hasil Keterampilan Berbicara siswa di kelas eksperimen lebih tinggi dibanding siswa di kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode *storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Manjalling.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* adalah metode pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa untuk aktif di kelas dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Metode *Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sdn 1 Cibuang”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya percaya diri siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara.
2. Kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
3. Proses pembelajaran yang monoton di dominasi oleh guru dimana siswa menjadi kurang aktif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti berfokus pada penerapan metode *storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di SDN 1 Cibuang

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berbicara siswa yang menggunakan metode *storytelling* dengan siswa yang menggunakan metode ceramah?
2. Apakah terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa yang menggunakan metode *storytelling* dengan siswa yang menggunakan metode ceramah?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan perbedaan keterampilan berbicara siswa yang menggunakan metode *storytelling* dengan siswa yang menggunakan metode ceramah.
2. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara siswa yang menggunakan metode *storytelling* dengan siswa yang menggunakan metode ceramah.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dibidang metode *storytelling* sebagai pembelajaran yang efektif diterapkan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *storytelling* sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung untuk dapat meningkatkan prestasi siswa. Khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

c. Bagi siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dikelas pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia serta memberikan suasana belajar yang menyenangkan.

d. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan sarana dalam pembelajaran di sekolah untuk bisa mengembangkan keterampilan berbicara siswa.